
**DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI
MODERASI: STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN
KELAPA SAWIT**

Muhammad Fachri Rizky¹, Rino Rinaldo², Elvia Fardiana³

Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Jakarta

Email Korespondensi: rino_rinaldo@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 yang berjumlah 18 perusahaan. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 5 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci : Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Nilai perusahaan

1. PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir, banyak kerusakan lingkungan yang semakin serius di berbagai pelosok dunia akibat eksploitasi sumber daya dan lingkungan yang serakah. Kerusakan tersebut telah menimbulkan berbagai bencana alam seperti perubahan iklim dan pemanasan global yang sangat merugikan dan mengancam keberlanjutan kehidupan umat manusia. Salah satu penyebab dalam kerusakan lingkungan ini adalah perusahaan, di mana banyak aktivitas perusahaan yang tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Dalam menanggapi hal tersebut, pemerintah negara Indonesia mengeluarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup yang menyatakan bahwa perlu dilaksanakannya pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan diwajibkan untuk melakukan pembangunan yang berkelanjutan dengan menjaga dan melindungi lingkungan.

Perusahaan dalam menjalankan pembangunan berkelanjutan membutuhkan penerapan konsep akuntansi hijau atau *green accounting*. Menurut Muniroh et al., (2023) *Green accounting* adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya dan keuntungan secara tidak langsung dari kegiatan perusahaan yang berdampak pada lingkungan dan masyarakat. Dengan kata lain, *green accounting* membantu perusahaan dalam mengevaluasi dan mengelola dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan secara transparan dan akuntabel. Selain itu, informasi yang dihasilkan dalam *green accounting* dapat membantu perusahaan dalam proses pengambilan

keputusan yang lebih bijak dalam memaksimalkan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Kinerja lingkungan merupakan salah satu indikator yang berpengaruh dalam konsep *green accounting*. Penerapan *green accounting* pada perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Menurut Dianty & Nurrahim (2020) kinerja lingkungan adalah sebuah upaya perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengatasi dampak negatif yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, kinerja lingkungan dalam perusahaan dapat mengurangi dampak terhadap lingkungan, serta membangun reputasi sebagai entitas yang memiliki tanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Kinerja lingkungan suatu perusahaan di Indonesia dapat diukur dengan mengikuti program penilaian Peringkat Kinerja Lingkungan (PROPER) yang diawasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Program ini memiliki penilaian kinerja lingkungan dalam bentuk pemeringkatan, dimana pemeringkatan tersebut dibagi menjadi 5 kategori warna, yaitu emas yang merupakan peringkat tertinggi, hijau, biru, merah, dan hitam yang merupakan peringkat terendah. Kinerja lingkungan perusahaan yang memiliki peringkat tertinggi dapat meningkatkan citra yang baik dan kepercayaan dimata masyarakat.

Meningkatnya nilai perusahaan sering kali disebabkan oleh meningkatnya profitabilitas perusahaan. Afiyah et al., (2023) berpendapat bahwa profitabilitas merupakan salah satu informasi yang krusial bagi investor karena memungkingkan investor untuk mengevaluasi kesehatan finansial perusahaan melalui analisis trend pendapatan sehingga investor mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan. Kondisi perusahaan yang baik tercermin dari tingkat profitabilitas yang tinggi, di mana hal tersebut akan memberikan sinyal positif kepada investor yang akan meningkatkan minatnya dalam menanamkan modal ke dalam perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan gambaran kondisi perusahaan berdasarkan pencapaiannya (Salsabila, A., & Widiatmoko, 2022). Gambaran kondisi tersebut, dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Hal ini dikarenakan ketika nilai perusahaan semakin meningkat, maka akan mendorong investor untuk menanamkan modal ke dalam perusahaan tersebut.

Industri perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu industri yang sangat penting di dalam perekonomian di Indonesia. Pada tahun 2023, industri kelapa sawit memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia, yaitu dengan mencapai nilai ekspor \$27,45 miliar USD atau 11,6% dari total ekspor non migas dan menyerap 16,2 juta tenaga kerja (Asrul fole, 2023). Namun disisi lain, industri ini berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan di Indonesia, salah satunya adalah deforestasi. Kontribusi deforestasi dalam industri kelapa sawit di Indonesia ialah sebesar 14% dari total luas deforestasi pada periode 2000-2020 yang mencapai 106,2 juta hectare (Alfiana et al., 2023). Hal tersebut secara tidak langsung berkontribusi pada pemanasan global yang terjadi dalam dekade terakhir.

Dalam upaya untuk mengatasi dampak kerusakan lingkungan, perusahaan perlu mengimplementasikan konsep *green accounting* dan melaksanakan kinerja lingkungan. Dengan penerapan *green accounting* dan pelaksanaan kinerja lingkungan memberikan transparansi dalam hal keberlanjutan terhadap pemegang saham dan masyarakat luas, yang dapat membangun kembali kepercayaan dan mendukung investasi berkelanjutan.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan positif antara penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan, dan nilai perusahaan, terutama dalam konteks industri kelapa sawit, masih terdapat beberapa celah dalam penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian cenderung fokus pada perusahaan besar dan terdaftar di bursa, sehingga kurang mewakili kondisi perusahaan-perusahaan skala menengah dan kecil yang juga berperan penting dalam industri ini. Kedua, pengaruh jangka panjang dari penerapan *green accounting* terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan belum banyak diteliti secara mendalam. Ketiga, faktor-faktor moderasi seperti ukuran perusahaan, kepemilikan, dan tekanan lingkungan yang dapat mempengaruhi hubungan antara variabel-variabel tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengisi kekosongan pengetahuan ini dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran *green accounting* dalam mencapai keberlanjutan bisnis di sektor kelapa sawit.

Menurut Ramadhani, K., Saputra, M. S., & Wahyuni (2022) teori *stakeholder* menggambarkan bahwa kemakmuran dan kesuksesan perusahaan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan para pemangku perusahaan (*Stakeholder*). Dalam kepentingannya, *stakeholder* memiliki hak untuk mendapatkan informasi-informasi perusahaan yang berkaitan dengan aktivitas pengelolaan risiko, dampak sosial dan lingkungan, kebijakan etika perusahaan, serta kinerja keuangan perusahaan. Dengan memenuhi hak tersebut, perusahaan dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan *stakeholder*.

Brigham, E. F., & Ehrhardt (2011) mengungkapkan bahwa teori sinyal adalah cara pandang pemegang saham terhadap kemungkinan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan di masa depan, di mana manajemen perusahaan menyampaikan informasi ini kepada pemegang saham. Informasi yang disampaikan tersebut menjadi sinyal yang sangat penting terhadap investor dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan, informasi tersebut memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan di masa lalu dan prospeknya di masa depan berdasarkan data yang terdapat dalam laporan keuangan.

Saputro, M. H. (2023) berpendapat bahwa teori legitimasi adalah teori yang menyatakan bahwa organisasi atau perusahaan harus terus menerus memastikan bahwa mereka beroperasi sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Masyarakat serta memastikan bahwa operasi usaha mereka diterima oleh pihak luar. Dengan kata lain, perusahaan harus mengungkapkan kegiatan-kegiatan operasionalnya untuk menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku sehingga keberlangsungan hidup perusahaan terjamin karena masyarakat memiliki peran penting dalam keberadaan perusahaan.

Menurut Muniroh et al., (2023) *Green Accounting* atau Akuntansi Hijau adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya dan keuntungan secara tidak langsung dari kegiatan perusahaan yang berdampak pada lingkungan dan masyarakat. Dengan kata lain, *green accounting* dapat membuat perusahaan lebih memahami dan mengelola dampak ekologi dan sosial dari operasi mereka secara transparan dan berkelanjutan. Indikator *Green Accounting* menurut Mowen, J. C., & Minor, M. (2017) meliputi 1) Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*). 2) Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*). 3) Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure costs*). 4) Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure costs*)

Cahyani, R. S. A., & Puspitasari (2023) berpendapat bahwa biaya lingkungan adalah biaya yang harus disisihkan oleh perusahaan akibat proses produksi yang menurunkan kualitas lingkungan. Sedangkan Almunawwaroh, M. (2022) mengungkapkan bahwa biaya lingkungan adalah biaya yang muncul akibat kualitas lingkungan yang buruk atau potensi terjadinya penurunan kualitas lingkungan. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan perlu dianggarkan oleh perusahaan untuk meminimalisir dampak negatif dari potensi kerusakan atau kerusakan lingkungan. Biaya lingkungan dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu: 1) Biaya pencegahan. 2) Biaya deteksi. 3) Biaya kegagalan internal dan 4) Biaya kegagalan eksternal (Mowen, M. M., Hansen, D. R., & Heitger, 2018).

Menurut Dianty & Nurrahim (2020) kinerja lingkungan adalah sebuah upaya perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengatasi dampak negatif yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan. Selain sebagai upaya perusahaan, kinerja lingkungan juga merupakan sebuah prestasi perusahaan dalam pelayanan kepada masyarakat dan pengelolaan lingkungan dalam periode tertentu. Di mana prestasi kinerja lingkungan di Indonesia dapat dinilai dengan mengikuti program yang diselenggarakan oleh pemerintah, yaitu melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja (PROPER) yang diawasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Daftar Peringkat PROPER yaitu 1) Emas (Sungguh-Sungguh tertib dengan skor 5); 2) Hijau (Sungguh tertib dengan skor 4); 3) Biru (Tertib dengan skor 3); 4) Merah (Terburuk dengan skor 4); 5) Hitam (Sangat buruk dengan skor 1).

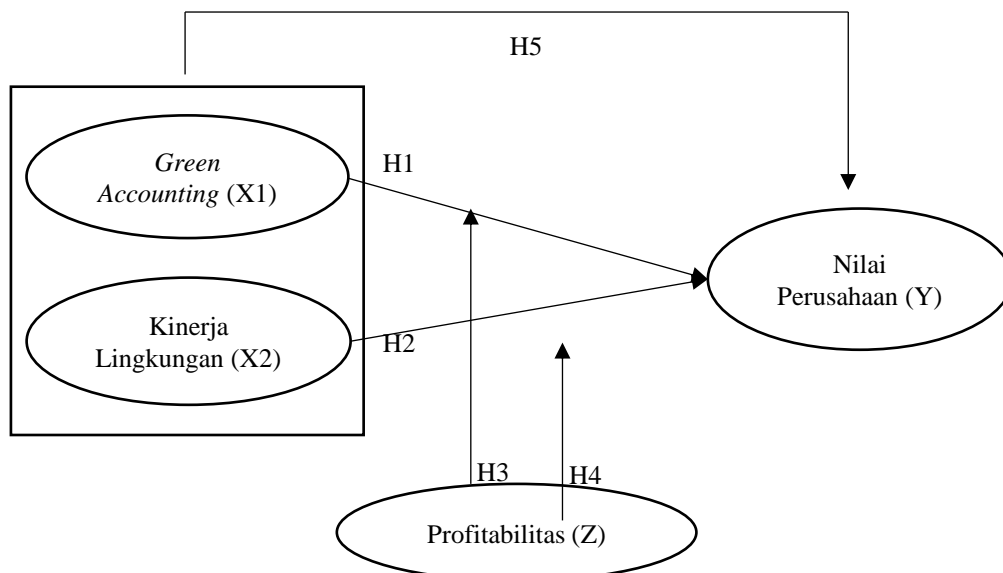
Ningrum (2021) berpendapat bahwa profitabilitas adalah hasil keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari operasionalnya. Di mana profitabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penjualan, aset, dan modal saham pada tingkat yang spesifik. Selain itu, profitabilitas dapat menunjukkan seberapa efektif manajemen perusahaan

dalam mencapai keuntungan untuk perusahaan. Dalam penelitian ini, pengukuran profitabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah *Return on Equity (ROE)*. ROE adalah rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan atau tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik atau pemegang saham dari investasi mereka di perusahaan. Rasio ini membandingkan besarnya laba bersih dengan ekuitas saham biasa. Dalam pengukurannya, semakin tinggi ROE suatu perusahaan menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi, sementara semakin rendah ROE suatu perusahaan menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang rendah.

Menurut Salsabila, A., & Widiatmoko (2022) Nilai perusahaan merupakan kondisi yang dicapai perusahaan berdasarkan pencapaiannya, yang mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melewati berbagai prosedur sejak pendiriannya hingga saat ini. Dengan kata lain, nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan karena menggambarkan kondisi perusahaan, sehingga setiap pemilik perusahaan akan berupaya menunjukkan kinerja yang baik untuk menarik minat calon investor dan mendorong mereka untuk menanamkan modal. Dalam penelitian ini, pengukuran nilai perusahaan yang digunakan oleh peneliti adalah *Tobin's Q*. Titisari (2020) berpendapat bahwa *Tobin's Q* adalah pendekatan analisis nilai perusahaan dengan membandingkan nilai pasar saham perusahaan dan nilai buku hutang dengan total aset. Menurut konsepnya, *tobin's q* sangat berharga karena dapat mengestimasi kondisi pasar keuangan saat ini terkait dengan nilai hasil pengembalian investasi. Dalam pengukurannya, semakin tinggi *tobin's q*, maka akan menggambarkan prospek pertumbuhan perusahaan yang baik. Dengan pertumbuhan perusahaan yang baik, maka akan meningkatkan nilai pasar aset perusahaan dan hal itu meningkatkan kecenderungan investor dalam berinvestasi kepada perusahaan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan objek penelitiannya adalah penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan, nilai perusahaan dan profitabilitas. Sementara untuk subjek penelitian adalah perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan dengan pengambilan sampel memakai teknik *purposive sampling* dan diperoleh 5 perusahaan sebagai sampel penelitian. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan, laporan peringkat PROPER, dan laporan keberlanjutan perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi moderasi dan uji hipotesis. Berikut adalah gambar model kerangka konseptual penelitian dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan Gambar 1, kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan hubungan antara *green accounting*, kinerja lingkungan, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Variabel *green accounting* (X1) dan kinerja lingkungan (X2) diasumsikan sebagai variabel independen yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi variabel dependen yaitu nilai perusahaan (Y). Profitabilitas (Z) diposisikan sebagai variabel moderasi yang dihipotesiskan memediasi hubungan antara variabel independen dan dependen.

Definisi operasional variabel dapat dijelaskan antara lain; *Green Accounting* (X1), *Green Accounting* atau Akuntansi Hijau adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya dan keuntungan secara tidak langsung dari kegiatan perusahaan yang berdampak pada lingkungan dan masyarakat (Muniroh et al., 2023). Kinerja Lingkungan (X2), kinerja lingkungan adalah sebuah upaya perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengatasi dampak negatif yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan (Dianty & Nurrahim, 2020). Profitabilitas (Z) merupakan hasil keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari operasionalnya. Di mana profitabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penjualan, aset, dan modal saham pada tingkat yang spesifik (Ningrum, 2021). Nilai perusahaan (Y) merupakan kondisi yang dicapai perusahaan berdasarkan pencapaiannya, yang mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melewati berbagai prosedur sejak pendiriannya hingga saat ini (Salsabila, A., & Widiatmoko, 2022).

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu; melakukan pengujian instrumen yang digunakan untuk menguji alat-alat yang terdapat pada penelitian ini. Adapun uji alat yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Selanjutnya, melakukan Uji Asumsi Klasik, Uji asumsi klasik terdiri atas; uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya uji regresi moderasi dan uji hipotesis dengan melakukan uji parsial (uji t), uji simultan (uji f) dan uji koefisien determinasi (R^2).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Green Accounting	25	-1.789	2.620	.20672	.705489
Kinerja Lingkungan	25	2.0	5.0	3.240	.7789
Nilai Perusahaan	25	.53	1.67	.9765	.31116
Profitabilitas	25	-.0531	.2851	.092085	.0879752
Valid N (listwise)	25				

Sumber : Data yang diolah SPSS 29, 2024

Berdasarkan Tabel 1, diketahui variabel *green accounting* memiliki nilai maksimum sebesar 2,620 dan nilai minimum sebesar -1,789 dengan rata-rata sebesar 0,207. Variabel kinerja lingkungan memiliki nilai maksimum sebesar 5 dan nilai minimum sebesar 2 dengan rata-rata sebesar 3,24. Variabel nilai perusahaan memiliki nilai maksimum sebesar 1,67 dan nilai minimum sebesar 0,53 dengan nilai rata-rata sebesar 0,9765. Variabel profitabilitas memiliki nilai maksimum sebesar 0,2851 dan nilai minimum sebesar -0,0531 dengan rata-rata sebesar 0,092.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan syarat jika nilai signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal, jika nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil pengolahan data kuesioner untuk uji normalitas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandarized Residual
N		25
Normal Parameter ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23409632
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.082
Test Statistic		.116
Assymp. Sig (2 tailed)		.200 ^d

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikansi dalam uji normalitas menggunakan metode *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Menurut Ghozali (2018) Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi kesamaan varian atau tidak dari nilai residualnya.

Tabel 3
Hasil Uji Heterokedastisitas

		Green Accounting	Kinerja Lingkungan	Profitabilitas	Unstandardized Residual
Green Accounting	Correlation Coefficient	1.000	.392	-.358	.230
	Sig. (2-tailed)	.	.053	.078	.269
	N	25	25	25	25
Kinerja Lingkungan	Correlation Coefficient	.392	1.000	-.462*	.078
	Sig. (2-tailed)	.053	.	.020	.712
	N	25	25	25	25
Profitabilitas	Correlation Coefficient	-.358	-.462*	1.000	-.145
	Sig. (2-tailed)	.078	.020	.	.490
	N	25	25	25	25
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.230	.078	-.145	1.000
	Sig. (2-tailed)	.269	.712	.490	.
	N	25	25	25	25

Sumber: Data yang diolah SPSS 29, 2024

Berdasarkan Tabel 3, diketahui dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Spearman's Rho variabel *green accounting*, kinerja lingkungan, dan profitabilitas memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$ artinya data yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2018) Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas terjadi multikolonieritas atau tidak dan apakah antara variabel bebas terjadi korelasi yang kuat atau tidak dalam model regresi. Jika data mempunyai nilai VIF < 10 dan nilai tolerance $> 0,1$ maka dalam model regresi tidak terdapat multikolonieritas, sebaliknya jika nilai VIF > 10 dan nilai tolerance $< 0,1$ maka dalam model regresi terdapat multikolonieritas. Hasil pengolahan data kuesioner untuk uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinnearit	Statistic
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kualitas Produk	,935	1,070
Gaya Hidup	,830	1,204
Citra Merek	,838	1,193

a. Dependent Variable: Minat Beli

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa variabel *green accounting*, kinerja lingkungan, dan profitabilitas memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,1$. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.659 ^a	.434	.353	.25026	1.043

Sumber: Data yang diolah SPSS 29, 2024

Berdasarkan Tabel 5, diketahui uji autokorelasi dengan menggunakan metode Durbin-Watson memiliki nilai sebesar 1,043. Hal ini menunjukkan nilai D-W berada di antara -2 sampai +2 yang berarti data yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki gejala autokorelasi.

Hasil analisis regresi moderasi dalam penelitian ini memiliki dua interpretasi, dimana interpretasi pertama merupakan pengujian yang dilakukan menggunakan variabel *green accounting*, kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. Sedangkan interpretasi kedua merupakan pengujian yang menggunakan variabel sama dengan interpretasi pertama, tetapi menambahkan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Berikut adalah hasil persamaan linear regresi moderasi interpretasi pertama.

$$NP = 1,753 + 0,24GA + (-0,241KL)$$

- 1) Nilai Konstanta sebesar 1,753 menunjukkan bahwa jika *green accounting* (GA) dan kinerja lingkungan (KL) bernilai 0 atau tidak mengalami perubahan, maka nilai perusahaan (NP) akan mengalami kenaikan sebesar 1,753 satuan.
- 2) *Green accounting* (GA) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,24 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang searah, yaitu jika *green accounting* (GA) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan (NP) akan mengalami kenaikan sebesar 0,24 satuan.

- 3) Kinerja lingkungan (KL) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,241, yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang tidak searah antara kinerja lingkungan (KL) dengan nilai perusahaan (NP). Apabila kinerja lingkungan (KL) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan (PR) akan mengalami penurunan sebesar 0,241 satuan.

Sedangkan hasil persamaan linear regresi moderasi interpretasi kedua adalah sebagai berikut:

$$NP = 1,488 + 0,39GA + (-0,197KL) + 1,937PR + 2,795GA*PR + (-0,295KL*PR)$$

- 1) Nilai konstanta sebesar 1,488 menunjukkan bahwa jika *green accounting* (GA), kinerja lingkungan (KL), interaksi antara *green accounting* dengan profitabilitas (GA*PR), dan interaksi antara kinerja lingkungan dengan profitabilitas (KL*PR) bernilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka nilai perusahaan akan bernilai sebesar 1,488 satuan.
- 2) *Green accounting* (GA) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,39, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang searah, yaitu jika *green accounting* (GA) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan (NP) akan mengalami kenaikan sebesar 0,39 satuan.
- 3) Kinerja lingkungan (KL) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,197, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak searah, yaitu jika kinerja lingkungan (KL) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan (NP) akan mengalami penurunan sebesar 0,197 satuan.
- 4) Profitabilitas (PR) memiliki nilai regresi positif sebesar 1,937, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang searah, yaitu jika Profitabilitas (PR) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan (NP) akan mengalami kenaikan sebesar 1,937 satuan.
- 5) Interaksi *green accounting* dengan profitabilitas (GA*PR) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 2,795, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang searah, yaitu jika interaksi *green accounting* dengan profitabilitas (GA*PR) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan (NP) akan mengalami kenaikan sebesar 2,795 satuan.
- 6) Interaksi kinerja lingkungan dengan profitabilitas (KL*PR) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,295, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak searah, yaitu jika interaksi kinerja lingkungan dengan profitabilitas (KL*PR) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan (NP) akan mengalami penurunan sebesar 0,295 satuan.

Tabel 6
Hasil Uji Parsial (T) Interpretasi Pertama

Model	Unstandardized		Standardized		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	1.753	.231		7.597	.000
Green Accounting	.024	.078	.055	.311	.759
Kinerja Lingkungan	-.241	.070	-.603	-3.430	.002

Berdasarkan Tabel 6, diketahui *green accounting* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,759 dan t hitung sebesar 0,311. dimana nilai t hitung lebih kecil dibandingkan nilai t tabel ($0,311 < 2,080$). Selain itu nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 yaitu $0,759 > 0,05$, sehingga H_1 ditolak, maka penerapan *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penolakan H_1 menunjukkan bahwa investor tidak menganggap penerapan *green accounting* sebagai faktor yang penting dalam menilai sebuah perusahaan. Investor lebih mementingkan *return* yang didapatkan ketika berinvestasi.

Dari hasil pengujian kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi 0,002 dan nilai t hitung sebesar -3,430 dimana nilai t hitung lebih kecil dibandingkan t tabel ($-3,430 < -2,080$). Adapun untuk

nilai signifikansi untuk kinerja lingkungan lebih kecil daripada 0,05 yaitu $0,002 < 0,05$ sehingga H_2 diterima, maka kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penerimaan tersebut dapat diartikan bahwa meskipun perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik, hal ini justru dapat menurunkan nilai perusahaan. Penurunan nilai ini mungkin disebabkan oleh biaya lingkungan yang tinggi, yang dapat mengurangi laba perusahaan. Ketika laba perusahaan rendah, sinyal positif dari kinerja lingkungan menjadi kurang meyakinkan bagi investor, karena investor lebih mengutamakan pengembalian finansial yang nyata. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki laba yang rendah akan mengalami kesulitan untuk meyakinkan investor mengenai manfaat finansial dari kinerja lingkungan yang baik, sehingga nilai perusahaan dapat mengalami penurunan.

Tabel 8
Uji Parsial (T) Interpretasi Kedua

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1.488	.438			3.398	.003
Green Accounting	.039	.078	.089		.504	.620
Kinerja Lingkungan	-.197	.140	-.492		-1.407	.176
Profitabilitas	1.937	3.631	.548		.534	.600
Green Accounting*Profitabilitas	2.795	8.597	.077		.325	.749
Kinerja Lingkungan*Profitabilitas	-.295	1.195	-.236		-.247	.808

Sumber: Data yang diolah SPSS 29, 2024

Berdasarkan Tabel 8, diketahui interaksi antara *green accounting* dengan profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,749 dan nilai t hitung 0,325. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,749 > 0,05$) dan nilai t hitung lebih kecil dibandingkan t tabel ($0,325 < 2,080$), sehingga H_3 ditolak, artinya profitabilitas tidak mampu dalam memoderasi hubungan antara *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Penolakan tersebut dapat diartikan bahwa Perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit memiliki tingkat profitabilitas dengan rata-rata 9,2%. Dengan profitabilitas yang relatif rendah ini, dampak penerapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan menjadi terbatas. Profitabilitas yang rendah dapat memberikan sinyal negatif terhadap para investor sehingga tidak tertarik dalam menanamkan modal ke dalam perusahaan. Selain mempengaruhi persepsi investor, profitabilitas yang rendah dapat menghambat pengungkapan biaya lingkungan. Hambatan tersebut dapat memberikan citra buruk di mata masyarakat sehingga perusahaan tidak mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Pada interaksi kinerja lingkungan dengan profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,808 dan nilai t hitung sebesar (-0,247). Hal ini menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,808 > 0,05$) dan nilai t hitung lebih besar dibandingkan nilai t tabel ($-0,247 > -2,080$), sehingga H_4 ditolak, maka profitabilitas tidak mampu dalam memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Penolakan tersebut dapat diartikan bahwa meskipun perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik, tidak secara langsung meningkatkan nilai perusahaan jika profitabilitasnya rendah. Perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit memiliki tingkat profitabilitas dengan rata-rata 9,2%. Dengan Profitabilitas yang relatif rendah ini, dampak kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan menjadi terbatas. Profitabilitas yang rendah membuat investor meragukan sinyal positif yang diberikan oleh kinerja lingkungan perusahaan yang baik, karena investor cenderung berinvestasi dengan pengembalian finansial yang nyata. Profitabilitas yang rendah juga dapat melemahkan pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Ghozali (2018) Uji simultan digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (X) yang dimasukkan kedalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Hasil pengolahan data kuesioner untuk uji F (simultan) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9
Hasil Uji Simultan (F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.819	2	.410	5.990	.008 ^b
Residual	1.505	22	.068		
Total	2.324	24			

a. Dependent Variable: Keputusan

b. Predictors: (Constant), Religiusitas, Literasi, Biaya

Berdasarkan Tabel 9, diketahui F hitung sebesar 5,990. Hal ini menunjukkan f hitung lebih besar dibandingkan f tabel (5,990, > 3,443) yang artinya variabel independen seperti *green accounting* dan variabel kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga H₅ diterima, maka penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penerimaan tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan yang peduli terhadap aspek lingkungan dapat memberikan dampak positif terhadap reputasi perusahaan, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Ghozali (2018) Koefisien determinasi merupakan koefisien yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh model regresi menerangkan variabel terikat (Y). Hasil pengolahan data kuesioner untuk uji Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.594 ^a	.353	.294	.26151

Sumber: Data yang diolah SPSS 29, 2024

Berdasarkan Tabel 10, diketahui nilai *adjusted R²* sebesar 0,294 atau 29,4%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan adalah sebesar 29,4% dan sisanya sebesar 70,6% dipengaruhi oleh variabel selain *green accounting* dan kinerja lingkungan.

Tabel 11
Uji Koefisien Determinasi (R²) Interpretasi Kedua

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.665 ^a	.442	.295	.26121

Sumber: Data yang diolah SPSS 29, 2024

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,295 atau 29,5%. Nilai tersebut memiliki arti bahwa besarnya pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap

nilai perusahaan setelah adanya variabel moderasi, yaitu profitabilitas adalah 29,5%. Namun, meskipun terjadinya peningkatan dalam *adjusted R²*, peningkatan ini tidaklah signifikan sehingga profitabilitas tidak mampu menjadi variabel moderasi

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) Penerapan *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, 2) Kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, 3) Profitabilitas tidak mampu dalam memoderasi hubungan antara penerapan *green accounting* terhadap nilai Perusahaan, 4) Profitabilitas tidak mampu dalam memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan terhadap nilai Perusahaan, dan 5) Penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan kesimpulan yang telah disajikan diatas, saran yang diberikan untuk pihak yang terkait dan peneliti selanjutnya adalah 1) Bagi Perusahaan, peneliti menyarankan perusahaan perlu meninjau kembali strategi pelaksanaan kinerja lingkungan yang diterapkan sehingga dapat mengidentifikasi area yang dapat dioptimalkan. Diharapkan dengan strategi tersebut, perusahaan dapat mengurangi biaya dan meningkatkan profitabilitas sehingga investor tertarik berinvestasi. 2) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat menambah variabel yang digunakan dan tahun penelitian agar hasil penelitian lebih akurat.

REFERENCES

- Afiyah, H., Jannah, B. S., & Junjuna, M. I. (2023). Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Indeks Lq45 Pada Tahun 2019-2022). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi Bisnis*, 12(02), 75–86.
- Alfiana, Fahlevi Lubis, R., Rohim Suharyadi, M., Yuniarti Utami, E., & Sipayung, B. (2023). Manajemen Risiko dalam Ketidakpastian Global: Strategi dan Praktik Terbaik Article Info ABSTRAK. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(03), 260–271.
- Almunawwaroh, M., et al. (2022). *Green Accounting : Akuntansi dan Lingkungan*. CV. Media Sains Indonesia.
- Asrul fole, M. (2023). *JIEI : Journal of Industrial Engineering Innovation JIEI : Journal of Industrial Engineering Innovation*. 01(01), 10–17.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2011). *Financial Management theory and practice (13th ed.)*. Sabatino, Joe.
- Cahyani, R. S. A., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, Green Accounting, dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti.*, 10(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17846>
- Dianty, A., & Nurrahim, G. (2020). Economics Professional in Action (E-Profit) Economics Professional in Action (E-Profit). *E-Profit*, 2(02), 1–11.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mowen, J. C., & Minor, M. (2017). *Perilaku Konsumen dialih bahasakan oleh Dwi Kartika Yahya*. Erlangga.
- Mowen, M. M., Hansen, D. R., & Heitger, D. L. (2018). *Managerial accounting: The cornerstone of business decision making*. Cengage learning.
- Muniroh, M., Nursasi, E., & Triani, T. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja

- Lingkungan Terhadap Sustainable Deveopment Dengan Profitabilitas Sebagai Variabe Moderasi. *Akses : Journal of Publik & Business Administration Science*, 5(2), 28–39. <https://doi.org/10.58535/jasm.v5i2.42>
- Ningrum, E. P. (2021). *Nilai Perusahaan (Konsep dan Aplikasi)*. CV. Adanu Abimata. <http://www.penerbitadab.id>
- Ramadhani, K., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 229–244. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.14559>
- Salsabila, A., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021. *Jurnal Mirai Manajemen.*, 7(1), 410–424.
- Saputro, M. H., & M. (2023). Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 48–56.
- Titisari, K. H. (2020). *Up Green CSR Refleksi Edukatif Riset CSR dalam Pengembangan Bisnis*. CV Kekata Group.